

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Ekranisasi

Proses peralihan yang terjadi pada suatu karya sastra menjadi karya lain dapat didefinisikan sebagai proses ekranisasi. Proses ini terjadi ketika media tertentu menjadi bentuk media lainnya seperti Novel yang diadaptasi menjadi bentuk film. Dalam bukunya, Eneste menjelaskan bahwa proses pelayarputihan yang terjadi pada karya tulis novel menjadi sebuah film merupakan relaisasi proses ekranisasi. Dalam prosesnya, ekranisasi memunculkan berbagai perubahan yang timbul atas proses alami yang terjadi akibat perbedaan media novel dan film, itulah mengapa proses ekranisasi ini merupakan proses perubahan (Eneste, 1991).

Pendapat mengenai proses pelayar putihan ini sempat dibahas pula dalam buku “Alih Wahana” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono mengenai ekranisasi yang berasal dari bahasa Perancis *l’ecran* yang berarti layar. Istilah tersebut berpacu pada peralihan wahana atau ‘media’ yang awalnya merupakan karya tulis ke wahana lainnya seperti (Damono, 2018).

Adanya proses perubahan dari karya sastra berbentuk tulisan (novel) menjadi bentuk lain (film) pasti membutuhkan keterampilan untuk tetap menjaga nilai keaslian karya orisinilnya. Dalam bukunya yang berjudul “Novel dan Film” Eneste menerangkan bahwa tidak semua unsur novel dapat diangkat ke dalam film secara utuh dengan proses Ekranisasi. Hal ini dikarenakan proses Ekranisasi sendiri melibatkan tiga bentuk perubahan sebagai pilar pembangunnya yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi untuk membangun struktur cerita dari novel menjadi sebuah film.

Pendapat lain juga disampaikan (Fakhrurozi & Jafar, 2021:31) bahwa perubahan yang terjadi tersebut merupakan bagian dari Proses ekranisasi pada hakikatnya merupakan bentuk adaptasi dari karya sastra berbentuk naratif ke dalam media film. Dalam proses adaptasi ini, muncul sejumlah perbedaan yang disebabkan oleh dua faktor utama, yakni perbedaan

karakteristik antara media sastra dan film, serta perbedaan penafsiran yang muncul selama proses pengalihan cerita.

Proses ekranisasi pada hakikatnya merupakan bentuk adaptasi dari karya sastra berbentuk naratif ke dalam media film. Dalam proses adaptasi ini, muncul sejumlah perbedaan yang disebabkan oleh dua faktor utama, yakni perbedaan karakteristik antara media sastra dan film, serta perbedaan penafsiran yang muncul selama proses pengalihan cerita (Syafii, 2021).

Pandangan tersebut juga sependapat dengan pemaparan Isra (2017: 23) sebagai berikut. Ekranisasi pada dasarnya merupakan proses mengalihkan media dari bentuk tulisan ke bentuk visual. Dalam sebuah novel, segala hal disampaikan melalui rangkaian kata-kata, sementara deskripsi dan penggambaran dituangkan secara verbal. Sebaliknya, dalam film, penyampaian ilustrasi dan gambaran dilakukan melalui visualisasi atau tampilan gambar. Dalam sebuah novel, proses cerita disampaikan dalam bentuk kata-kata. Seluruh pengekspresian emosi coba diungkapkan melalui tulisan dan kata-kata yang terdapat dalam novel.

Berbeda dengan bagaimana sebuah film menyampaikan ceritanya, sebuah film yang diadaptasi dari novel mencoba menggambarkan cerita dalam tangkapan gambar kamera yang nantinya akan ditangkap kembali oleh mata manusia. Singkatnya perubahan ini terjadi dari karya sastra berupa kata-kata menjadi sebuah karya berbentuk lain atau gambar.

Gambar yang ditangkap pun artiannya bukanlah gambar yang tidak bergerak atau gambar mati, melainkan sebuah gambar yang bergerak dan hidup sehingga dapat disaksikan atau ditangkap mata secara langsung dengan menghadirkan rangkaian peristiwa yang juga berlangsung secara langsung. Novel secara tidak langsung menuntun para pembacanya untuk menciptakan imajinasinya sendiri saat membaca. Sedangkan film menampilkan gambar yang dapat ditangkap sama oleh semua penonton.

Substansi yang mengalami perubahan tersebut memunculkan istilah “Ekranisasi”. Dalam ekranisasi ini sendiri perubahan yang terjadi karena adanya proses pengadaptasian yang dilakukan dari novel menjadi film,

memunculkan perubahan medium bahasa menjadi audio visual. dilakukannya hal ini untuk menyesuaikan masing-masing fungsi dari novel maupun film itu sendiri sebagai sebuah karya.

Ketika novel dan film saling bersinggungan satu sama lain, yang pada hakikatnya saja merupakan dua media yang berbeda, pastilah memiliki cara yang berbeda pula untuk mengembangkan keduanya. Menurut Fitriani (2020) medium yang berbeda memungkinkan adanya kemunculan bentuk penceritaan (*diegesis*) dan peniruan (*mimesis*) yang juga berbeda, termasuk hubungan di antara keduanya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Sapardi dalam karyanya, bahwa proses pengalihan dari satu bentuk ke bentuk lain akan menghasilkan jenis kesenian yang tidak sama dengan karya asalnya. Oleh karena itu, membandingkan keduanya menjadi kajian yang penting, terutama untuk membantu kita memahami lebih dalam karakter dan hakikat masing-masing bentuk seni tersebut (Damono, 2018).

Perubahan yang terjadi tersebut tidak dapat menghindarkan kita dari adanya perubahan yang muncul. Unsur intrinsik di dalamnya tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan dari bentuk aslinya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan sudut pandang per film (Saputra, 2020).

Proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film ini tentu saja melibatkan pihak-pihak profesional lainnya. Produser film, sutradara, penulis naskah, penata artistik, penata audio dan lain sebagainya. Hal ini berarti juga memperlihatkan adanya perubahan dari novel sebagai karya individual menjadi sebuah karya yang dihasilkan oleh tim produksi. Proses yang terjadi saat seseorang membaca novel secara tidak langsung melibatkan proses mental individual.

Dengan munculnya imajinasi- imajinasi saat membaca novel akan membuah otak menangkap secara langsung gambaran kejadian apa yang akan terjadi selanjutnya. Sedangkan dalam film terdapat proses yang berbeda. Para penonton akan disuguhkan gambar-gambar hidup, konkret

dan visual. Hal ini membawa penonton untuk seakan- akan menyaksikan adegan sesungguhnya secara langsung (Eneste, 1991).

Memahami sebuah pandangan mengenai ekranisasi tersebut membuat kita juga dapat mengambil kesimpulan kembali mengenai apa ekranisasi ini, bahwasannya ekranisasi juga menimbulkan perubahan pada proses penikmatannya, dari yang pertama menikmati dengan proses membaca menjadi proses menonton. Eneste (1991:61–66) juga mengemukakan bahwa proses alih wahana dari novel ke dalam bentuk film secara tidak langsung akan menimbulkan sejumlah perubahan dalam versi filmnya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa aspek berikut.

2.1.1.1 Penciutan

Ekranisasi yang juga berarti apa yang pada umumnya menghabiskan waktu berjam-jam untuk dinikmati (membaca) atau bahkan berbulan-bulan, berubah menjadi apa yang dapat dinikmati (ditonton) dalam waktu yang lebih singkat. Meskipun secara keseluruhan ceritanya memiliki garis besar yang sama. Novel memiliki alur cerita yang lebih kompleks, dengan tokoh dan latar yang beragam serta mencakup rentang waktu yang panjang dalam penceritaannya (Sinuhaji & Purba, 2023).

Melihat bagaimana penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa sebuah novel yang awalnya berbentuk buku tebal yang menghabiskan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya, menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati dengan cara yang lebih singkat apabila mengalami proses penciutan. Dalam proses ekranisasi tidak dapat kita pungkiri untuk tidak melakukan pemotongan atau penciutan beberapa bagian apabila ingin difilmkan.

Proses penciutan ini menurut Eneste (1991:61) tidak lain bertujuan untuk membuat karya sastra berupa novel yang memerlukan waktu lebih lama untuk dinikmati dapat dinikmati dalam bentuk yang lebih singkat dan dapat disaksikan dimana saja. Proses penciutan dalam ekranisasi novel ke dalam bentuk film tidak menghilangkan atau mengubah nilai utamanya, karena itu diperlukan pemahaman mendalam sebelum melakukan penciutan adegan.

Penulis skenario dan sutradara terlibat dan bekerjasama memilah informasi yang perlu dipertahankan dan menandai beberapa bagian yang perlu mengalami penciutan. Hal ini menyebabkan beberapa unsur cerita dalam novel tidak ditemui dalam film (Eneste, 1991).

Cerita, alur, tokoh dan unsur intrinsik lainnya dalam novel tidak sepenuhnya menghilang atau berubah. Lebih tepatnya dijadikan lebih kekinian dan padat dalam segi penokohan. Beberapa peran dalam novel yang seharusnya berjumlah dua, mungkin saja diperankan sebagai satu orang yang sama dalam film. Yang seharusnya bertemu dalam kondisi tertentu, namun dalam aspek perfilman dirasa nilai estetika filmnya kurang, bisa saja bagian dalam novel tersebut dihilangkan untuk membuat logika film berjalan lebih realistis. Pendapat yang sama juga disampaikan Ratna bahwa sutradara memilah bagian menarik dan menjual untuk menjadi film (Ratna, 2020).

2.1.1.2 Penambahan

Melakukan proses adaptasi atau pengangkatan novel menjadi sebuah film tentu melibatkan beberapa pihak. Penulis skenario dan sutradara yang sebelumnya dituntut untuk menafsirkan novel yang hendak diangkat menjadi film.

Besar kemungkinan adanya penambahan yang dilakukan pada bagian film yang sebelumnya tidak terdapat didalam novel. Berbeda dengan proses penciutan yang awalnya merupakan ciptaan asli pengarang yang dianggap tidak begitu penting dalam sebuah novel sehingga dapat dihilangkan dalam alur film, proses penambahan ini muncul untuk memenuhi kebutuhan tim film.

Penambahan ini tentu tidak dapat dilakukan sembarangan, perlu pertimbangan untuk tetap menjaga jalan cerita, menimbang film tersebut sebelumnya berasal dari pengadaptasian sebuah karya sastra novel, sehingga kita tidak menginginkan adanya nilai yang berubah dalam tersebut. Contoh pertimbangan dalam proses penambahan ini bagian tersebut penting untuk menunjang unsur filmis atau penambahan tersebut masih masuk akal dengan keseluruhan cerita atau bahkan alasan lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, proses penambahan ini juga menyebabkan beberapa film yang diadaptasi dari sebuah novel dapat kita jumpai menghadirkan pemeran baru yang sebelumnya tidak ada dalam novel, namun untuk menyempurnakan cerita dihadirkan dalam film.

2.1.1.3 Perubahan Bervariasi

Penciutan dan penambahan sebagai proses ekranisasi tidak menutup kemungkinan munculnya beberapa variasi tertentu dari novel dan film namun tetap harus berlandaskan dengan inti dari inti sebuah karya sastra. Banyak alat-alat pendukung yang membantu dalam proses pembuatannya, sebab hal inilah yang menimbulkan adanya variasi-variasi yang muncul dalam proses ekranisasi.

2.1.2 Religiusitas

Kehidupan manusia tak luput dari peran sebuah agama. Perannya untuk menjadi pedoman berpikir, bersikap dan bertidak sebagai seorang manusia yang bersosial. Nilai agama tidak hanya menjadi tuntunan melaksanakan ibadah, tetapi juga bisa berdampak pada cara seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks sastra, nilai keagamaan atau religiusitas sering kali disisipkan dalam sebuah karya sebagai pandangan hidup pengarang. Religiusitas ini tidak jarang menjadi aspek penting yang mampu membuat sebuah karya sastra memiliki makna yang lebih dalam yang bisa menjadi sarana moral bagi pembaca.

Sebuah karya fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya biasanya mengandung nilai-nilai yang coba ditampilkan secara tersirat maupun tersurat oleh pengarang. Contohnya nilai religius, dimana para pembaca diharapkan dapat menemukan atau mengambil pembelajaran terkait hal tersebut. Religiusitas sendiri adalah integrasi nilai agama seorang individu. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang (Evi Aviyah, 2014).

Memahami religiusitas jika berkaca dari hal tersebut dapat menimbulkan paham bahwa religiusitas merupakan bentuk internalisasi nilai agama seseorang yang dapat terlihat melalui sikap dan perilakunya selaras dengan

ajaran agama. Jika memahaminya lebih dalam religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai agama tertentu, tetapi berkaitan dengan keterkaitan batin pada Tuhan dan sesama manusia, sikap patuh dan berserah diri sebagai bentuk hubungan internal dengan sang pencipta.

Menurut Jauhari (2010) Nilai religius adalah tingkah laku seseorang sesuai dengan pelajaran agama yang kuat, penghargaan yang tiada henti dari manusia, standar yang diterima melalui batin yang terhubung dengan Tuhan, tunduk, kepatuhan dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa.

Menurut Damono (1987), makna religi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan agama. Secara etimologis, kata *religi* diartikan sebagai suatu bentuk ikatan atau pengikatan diri. Oleh karena itu, religi dipahami tidak hanya sebagai persoalan pribadi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika dan eksistensi manusia secara lebih menyeluruh. Dari kedua pandangan tersebut mengenai religiusitas bisa disimpulkan bahwa religiusitas merupakan hal moral yang secara personal berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri dan sekitarnya.

2.1.3 Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh utama beserta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya, dengan penekanan pada penggambaran karakter dan sifat masing-masing tokoh (Marliana & Effendi, 2020).

Pandangan mengenai novel diperluas oleh Widiono (2024) yang menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya prosa panjang yang tertulis, menyajikan rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokoh utama bersama orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada karakter tokoh serta konflik-konflik yang dapat mengubah alur hidup sang tokoh.

Sementara itu, menurut Sinuhaji dan Purba (2023) novel juga merefleksikan fenomena sosial dan dapat dijadikan sebagai media untuk memahami manusia serta konteks zamannya. Novel dipandang sebagai karya fiksi yang terhubung dengan realitas kehidupan, baik berdasarkan peristiwa nyata maupun hasil imajinasi pengarang yang lahir dari kreativitas serta

pengamatannya terhadap masyarakat. Dalam proses penciptaannya, karya sastra sendiri bersinggungan dengan kenyataan sosial (realitas objektif) yang kemudian diolah menjadi rangkaian peristiwa, norma, dan nilai-nilai kehidupan (Eneste, 1991).

Pokok sederhana yang dapat kita yakini adalah karya sastra novel memiliki nilai tersendiri yang diharapkan oleh pengarangnya dapat tersampaikan pada penikmatnya. Sebab itu penting untuk menjaga keaslian nilai tersebut meskipun harus mengalami peralihan wahana, dalam hal ini adanya proses pelayarputihan atau pengadaptasian novel menjadi film.

Novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling lengkap dan menyeluruh dalam menggambarkan kehidupan, karena memuat alur cerita panjang yang mencakup berbagai dimensi waktu (Safari, 2018). Pandangan ini diperkuat oleh Ulwapa (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman hidup manusia serta berbagai persoalan yang dihadapinya sering menjadi sumber inspirasi utama bagi penulis dalam menciptakan karya sastra.

Pemikiran serupa juga disampaikan oleh Aziz dan Hasim (2015), yang menegaskan bahwa novel merupakan karya sastra yang setidaknya mampu merepresentasikan berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat. Dalam menyusun karyanya, penulis dapat memilih untuk menitikberatkan pada aspek kehidupan atau pola yang menyusunnya. Namun, dalam karya-karya sastra bernilai tinggi, kedua unsur tersebut dapat dihadirkan secara seimbang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang erat kaitannya dengan konflik-konflik kehidupan manusia yang disusun secara imajinatif dan kreatif.

Menurut Nurgiyantoro (2002, dikutip dalam Saputra, 2020), novel sebagai karya fiksi menyajikan sebuah dunia imajinatif yang dibentuk melalui beragam unsur intrinsik. Dunia yang ditawarkan dalam novel merupakan gambaran kehidupan ideal versi pengarang. Saputra (2020) menyimpulkan bahwa struktur dalam novel memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan karya sastra, khususnya novel. Salah satu elemen utama dalam

struktur tersebut adalah fakta cerita, yang mencakup alur, tokoh, dan latar. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut.

2.1.2.1 Alur

Alur atau plot merupakan unsur terpenting dalam suatu kisah, tidak hanya berdasarkan kronologi semata, tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan kausalitas untuk menyiasati jalannya cerita agar logis dan jelas (Hayya, 2024).

2.1.2.2 Tokoh

Istilah Tokoh biasanya digunakan sebagai representasi fisik yang berperan dalam Novel

2.1.2.3 Latar

Latar adalah unsur pembentuk cerita yang merujuk pada keterangan tempat, Waktu, suasana, atau keadaan lingkungan sebagai penguatan penokohan dalam teks naratif, misalnya Novel (Saputra, 2020).

2.1.3 Film

Film merupakan hiburan yang tidak sedikit digemari masyarakat. Film merupakan gambar hidup yang dapat ditangkap oleh mata manusia, biasanya juga sering dinikmati sebagai sebuah sinema. Film adalah jenis yang paling muda sebelum adanya televisi. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *moving pictures* (Damon, 2018).

Pada hakikatnya sinema berangkat dari kata kinematik atau gerak. Dengan begitu kita dapat memahami film sebagai gambar bergerak yang dapat ditangkap oleh visual manusia. Pergerakannya sendiri atau intermitten movement merupakan hasil pergerakan yang berhasil ditangkap mata manusia dalam persekian detik ini merupakan gambaran dari keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia.

Saat ini film bisa dikatakan sebagai media yang ikut memegang pengaruh bahkan mampu melebihi media lain karena pada dasarnya audio dan visual dapat bergabung menjadi kesatuan yang baik dalam menimbulkan kepuasa terhadap penonton dan meninggalkan ingatan yang

kuat yang kuat terhadap kejadian-kejadian didalamnya karna sudah terkemas dengan komposisi yang menarik.

Membuat film juga memperhatikan beberapa aspek pandangan masyarakat yang perlu diperhitungkan bahkan sejak awal perencanaan pembuatannya. Sedangkan hal tersebut tidak perlu dilakukan oleh seorang sastrawan karna tulisannya itu nantinya akan dibaca perorangan, sehingga bagaimana sudut pandang yang tergambar akan sesuai pada individu masing-masing (Oktafiyani, 2017).

Karena hal ini juga dapat kita pahami bahwa sudut pandang pembuatan novel dan film menjadi berbeda, meski demikian dapat menampilkan cerita yang sama namun bisa saja jalan cerita yang terbangun dalam novel terlalu bertele-tele jika ditampilkan kedalam bentuk film yang seharusnya membantu penikmat cerita dapat menikmati cerita tersebut dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan membaca novel aslinya.

Meninjau pendapat lain yang memandang film sebagai tuntutan realitas yang ditangkap oleh kamera sehingga pembuatannya berlandaskan cerita novel, film harus tetap berada dalam ranah realitas perfilman, sehingga ketika proses ekraniasi terjadi, mustahil apabila cerita dalam novel yang diangkat menjadi film tidak mengalami perubahan (Woodrich, 2017).

Mengamati film sebagai sebuah seni, membuat kita dapat melihat adanya nilai-nilai kesenian tersendiri dalam dunia perfilman. Berbeda dengan novel yang merupakan karya individual, dalam proses pembuatannya film melibatkan banyak instansi maupun tenaga profesional yang berkerjasama untuk mencapai tujuan pembuatan film.

Film yang diciptakan sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga profesional dibidangnya menciptakan perpaduan yang seimbang antara seni sastra, seni musik dan seni peran dikemas dengan cara khusus oleh tim yang memproduksi film dengan satu harmonisasi yang kompleks. Oleh karena itu sebaiknya film dipandang dari segi artistik bukan rasional (Mudjiono, 2011).

Dengan demikian dapat kita tarik garis besarnya film sebagai kumpulan sebuah peristiwa yang ditangkap oleh proses fotografi yang disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang bergerak dan memiliki suara, dibangun oleh kerja sama tim untuk menghasilkan karya berupa film yang akan disajikan sebagai hiburan oleh penontonnya.

Film juga merupakan bagian integral dalam bidang komunikasi. Film diharapkan dapat membawa sebuah inti sari yang dapat dipahami dan dijadikan sebagai sebuah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk hiburan yang dapat dinikmati banyak orang (Mudjiono, 2011).

Pengembangan cerita dalam sebuah film pun tidak luput dari realitas kehidupan masyarakat yang tentu saja membuat sebuah film terasa begitu realistis pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kita bisa beranggapan bahwa film sebagai bagian dari kehidupan moderen manusia yang tersedia dalam berbagai bentuk yang menyajikan tidak hanya pengalaman yang mengasyikkan melainkan juga pengalaman kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik. Oleh sebab itu dunia perfilman cukup populer di kalangan masyarakat.

2.2 Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir sendiri umumnya merupakan konsep yang nantinya akan diterapkan dalam proses penelitian. Tujuan kerangka berpikir ini nantinya untuk membantu melihat bagaimana hubungan antara teori yang digunakan dengan faktor yang akan diidentifikasi sebagai hasil yang penting bagi peneliti menurut Uma dalam (Sugiyono, 2011).

Melihat hal tersebut maka secara garis besar kerangka berpikir sendiri dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman yang nantinya akan melandasi pemahaman lainnya, pemahaman inilah yang akan menjadi dasar dan menjadi pondasi untuk keseluruhan penelitian yang akan dilangsungkan.

Hasil uraian atau paparan yang dilakukan harus berpadu pada asumsi teoritis dan logika, sehingga nantiya mampu menjadi penjelasan atau memunculkan variabel yang akan diteliti dan nantinya diharapkan menghasilkan keterkaitan diantara variabel-variabel tersebut dan diharapkan

mampu mengungkap masalah yang diteliti. Penelitian ini sendiri difokuskan untuk menganalisis bentuk Ekranisasi nilai religius pada novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Perhatikan bagan dibawah ini.

